

Perkembangan Festival Pacu Jalur sebagai Penggerak Wisata Budaya di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 1999-2025

Windhi Juliani Busri^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

^{*}julianibusri@gmail.com

ABSTRACT

The Pacu Jalur Festival is an enduring cultural heritage of the people in Kuantan Singingi Regency that has undergone a substantial historical transformation, evolving from a traditional river-based boat racing tradition into one of the primary drivers for regional cultural tourism development. This study aims to deeply analyze the historical development and dynamic trajectory of the Pacu Jalur Festival as a catalyst for cultural tourism in Kuantan Singingi Regency during the period of 1999–2025. This study employs historical research methods, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography and utilizes primary sources such as historical newspapers, government archives, regional regulations, and interviews with key stakeholders, complemented by relevant secondary literature. The findings reveal that the Pacu Jalur Festival transitioned from a localized community tradition into a structured annual agenda and subsequently matured into a strategic engine for regional tourism development. This evolution was significantly supported by local government policies, active customary community participation, and expanded tourism promotions, thereby contributing directly to cultural preservation and local economic growth. Therefore, strengthening multi-stakeholder collaboration among local governments, customary institutions, and local communities remains essential to maintaining the authenticity of the Pacu Jalur Festival through sustainable tourism management, digital promotional strategies, and community economic empowerment to secure its position as a cultural identity and leading tourist attraction.

Keywords: *Cultural Tourism; Kuantan Singingi; Local History; Pacu Jalur Festival*

ABSTRAK

Festival Pacu Jalur adalah warisan budaya masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi yang telah mengalami transformasi sejarah, yang berawal dari tradisi balap perahu tradisional berbasis sungai menjadi salah satu pendorong utama pengembangan pariwisata budaya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan historis Festival Pacu Jalur sebagai penggerak pariwisata budaya di Kabupaten Kuantan Singingi selama periode 1999-2025. Menggunakan metode penelitian sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa Festival Pacu Jalur beralih dari tradisi komunitas lokal menjadi agenda tahunan yang terstruktur dan kemudian berkembang menjadi alat untuk pengembangan pariwisata regional. Evolusi ini sangat didukung oleh kebijakan pemerintah lokal, partisipasi aktif komunitas adat, dan promosi pariwisata yang diperluas, sehingga berkontribusi langsung pada pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, memperkuat kolaborasi multi-pemangku kepentingan antara pemerintah lokal, institusi adat, dan komunitas lokal tetap penting untuk menjaga keaslian Festival Pacu Jalur melalui manajemen pariwisata berkelanjutan, strategi promosi digital, dan pemberdayaan ekonomi komunitas untuk mengamankan posisinya sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata utama.

Kata Kunci: *Kabupaten Kuantan Singingi, Festival Pacu Jalur, Sejarah Lokal, Wisata Budaya*

PENDAHULUAN

Festival Pacu Jalur merupakan tradisi lomba dayung perahu panjang khas Kuantan Singingi (Riau) yang berakar pada abad ke-17. Awal mulanya, jalur digunakan sebagai alat transportasi sungai, lalu mulai dihias dan dilombakan pada hari-hari besar Islam di kampung-kampung sepanjang Sungai Kuantan. Selanjutnya, pada masa penjajahan Belanda pacu jalur diselenggarakan untuk memeriahkan ulang tahun Ratu Wilhelmina, setiap tanggal 31 Agustus, dan setelah kemerdekaan festival ini makin berkembang digunakan untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 1985, p. 22).

Pada tahun 1999 Kabupaten Kuantan Singingi dibentuk sebagai pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu (UU No.53/1999). Pasca pembentukan Kabupaten, penyelenggaraan Pacu Jalur dikelola oleh Pemerintah daerah Kuansing, dengan Teluk Kuantan sebagai pusat acara. Seiring itu festival ini semakin diinstitusionalisasi dan sejak tahun 2015 tradisi Pacu Jalur diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional dan masuk Kalender Wisata Nasional setiap tahunnya (Amara et al., 2025, p. 1818).

Tabel 1. Profil Indikator Utama dan Dampak Penyelenggaraan Festival Pacu Jalur di Tepian Narosa

Indikator Evaluasi	Ukuran / Nilai Estimasi	Definisi Operasional & Scope Analisis
Rata-rata Kunjungan Festival (Pasca-Pandemi)	1,7 Juta Jiwa / Event	Rata-rata estimasi jumlah pengunjung per satu kali penyelenggaraan event tahunan Pacu Jalur di Teluk Kuantan.
Estimasi Dampak Ekonomi Direct	Rp90 Miliar / Event	Total estimasi perputaran uang masyarakat selama event (sektor UMKM, pendaftaran/sewa tribun, akomodasi penginapan, kuliner, dan transportasi lokal).
Regulasi Hukum	Perbup Kuantan Singingi No. 16/2023	Peraturan teknis mengenai tata kelola zona arena, pembentukan panitia 5 unsur, batas harga tiket tribun, serta skema sponsor.
Dukungan Anggaran	Rp50.000.000 / Desa	Alokasi Bantuan Keuangan Khusus dari APBD Kabupaten ke APBDesa untuk biaya pembuatan dan transportasi perahu jalur tradisional.

Sumber: Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 16 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Festival Pacu Jalur Tradisional; Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 23 Tahun 2024 Tentang Bantuan Keuangan Khusus Kepada Desa Untuk Pembuatan Jalur Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada era pasca-pandemi, festival ini secara stabil mendatangkan rata-rata 1,7 juta pengunjung per penyelenggaraan. Hal ini menciptakan dampak ekonomi langsung dengan perputaran uang mencapai lebih dari Rp90 miliar per event, yang mengalir pada sektor UMKM, akomodasi, transportasi, hingga persewaan tribun lokal. Rincian indikator utama penyelenggaraan festival seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Perkembangan Festival Pacu Jalur juga memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembangunan daerah yang kemudian menjadi ruang pertemuan antara kepentingan pelestarian budaya, kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan pengembangan sektor pariwisata (Handayani et al., 2024, pp. 42-44). Dalam konteks tersebut, Festival Pacu Jalur juga menjadi penggerak aktivitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan kunjungan wisatawan, berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sektor akomodasi, transportasi, serta promosi produk budaya lokal (Muhlisa et al., 2026, p. 1624). Oleh karena itu, perkembangan Festival Pacu Jalur menjadi fenomena yang penting dikaji dalam perspektif sejarah karena menunjukkan bagaimana sebuah tradisi berubah dalam proses pembangunan wilayah.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian Pacu Jalur dengan berbagai fokus. Misalnya, Studi Suwardi M.S. memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya masyarakat Kuantan Singingi dengan memperhatikan sejarah Pacu Jalur dan upacara adat yang menyertainya (Suwardi, 1985). Studi lebih lanjut mempertimbangkan Pacu Jalur sebagai warisan budaya, identitas masyarakat Melayu, dan atraksi pariwisata (Muhlisa et al., 2026). Dampak ekonomi Festival Pacu Jalur terhadap masyarakat lokal dan peranannya dalam meningkatkan pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi juga dibahas dalam beberapa artikel (Febryan et al., 2025). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Bintang & Salam, (2025) menunjukkan bagaimana ekspansi industri pariwisata dan intervensi kebijakan pemerintah daerah mendekomposisi sakralitas ritual keagamaan, seperti pada kasus perayaan Tabuy menjadi komoditas festival budaya publik. Di sisi lain, kajian oleh Medri & Najmi, (2025), memperlihatkan pergeseran fungsi kebudayaan berbasis agraris pada tradisi Pacu Jawi yang mengalami komersialisasi demi merespons pasar pariwisata serta kebutuhan industri fotografi. Studi sebelumnya umumnya terbatas meninjau aspek budaya, pariwisata atau sosial secara terpisah, sedangkan penelitian ini akan merekonstruksi perubahan pacu jalur melalui analisis proses sejarah, aktor utama, dan titik balik kebijakan (1999–2025) secara komprehensif.

Untuk analisis perbandingan tiap periode, digunakan indikator operasional untuk melakukan analisis, berupa (1) institusionalisasi festival (misalnya status resmi event kabupaten/provinsi dan kelembagaan penyelenggara) (2) kebijakan dan anggaran (seperti, regulasi resmi atau alokasi dana untuk festival), (3) skala acara (penambahan lintasan lomba, durasi, jenis kategori lomba) (4) jumlah peserta dan pengunjung. (5) infrastruktur (ketersediaan tribun penonton, panggung, akses transportasi). (6) promosi (pemasaran melalui media cetak/digital, media sosial, program nasional). (7) partisipasi masyarakat (gotong royong dalam pembuatan jalur, panitia lokal). (8) pelestarian budaya (pengakuan warisan budaya takbenda, pengajaran tradisi kepada generasi muda) dan (9) dampak ekonomi (kontribusi pendapatan daerah, penguatan UMKM). Indikator ini akan digunakan untuk membandingkan kondisi di setiap periode.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Festival Pacu Jalur berkembang sebagai penggerak pertumbuhan wisata budaya di Kabupaten

Kuantan Singingi dari tahun 1999 hingga tahun 2025. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian tentang sejarah lokal, pariwisata, dan kebudayaan, khususnya tentang hubungan antara festival budaya dan pengembangan wisata daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, pelaku pariwisata, lembaga adat, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi dan menganalisis perkembangan Festival Pacu Jalur sebagai penggerak pengembangan wisata budaya di Kabupaten Kuantan Singingi selama periode 1999-2025 yang secara umum terdiri atas empat tahap yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Herlina, 2020). Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber primer yang berkaitan dengan sejarah Pacu Jalur, kebijakan pemerintahan daerah, penyelenggaraan festival, promosi pariwisata, serta perkembangan kunjungan wisatawan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penyelenggaraan Festival Pacu Jalur, seperti koran lokal Riau Pos, Widya Budaya, Berita Yudha dan Kompas, Laporan Resmi Kabupaten seperti Peraturan terkait Pacu Jalur, arsip foto yang di akses online melalui Arsip Nasional, dokumen sejarah dan statistik dari BPS serta wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam penyelenggaraan Festival Pacu Jalur, seperti unsur pemerintah daerah, tokoh adat, pengurus organisasi atau kepanitiaan festival, masyarakat, pelaku pariwisata, serta pihak-pihak lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang membahas Pacu Jalur, sejarah Kabupaten Kuantan Singingi, festival budaya, wisata budaya, serta pengembangan pariwisata. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah Pacu Jalur, festival budaya, dan pengembangan wisata budaya. Studi dokumentasi dilakukan melalui penelusuran arsip, dokumen pemerintah, laporan kegiatan, serta berita yang memuat informasi mengenai perkembangan Festival Pacu Jalur selama periode penelitian. Adapun wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perubahan penyelenggaraan festival, peran pemerintah dan masyarakat, serta kontribusi Festival Pacu Jalur terhadap pengembangan wisata budaya.

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut selanjutnya dibandingkan dan dikonfirmasi silang untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Kemudian pada proses penulisan, fakta-fakta yang telah dikumpulkan, dikritik, dan ditafsirkan disusun menjadi narasi historis yang sistematis, kronologis, dan analitis. Penulisan dilakukan dengan

menghubungkan perkembangan Festival Pacu Jalur dengan kebijakan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, perubahan fungsi budaya, serta perkembangan wisata budaya di Kabupaten Kuantan Singingi.

PEMBAHASAN

Lahirnya Festival Pacu Jalur sebagai Agenda Budaya Tahunan Kabupaten Kuantan Singingi (1999-2005)

Masa Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, melalui doktrin stabilisasi politik dan sentralisasi pembangunan, pemerintah pusat mengonstruksikan kebudayaan daerah sebagai puncak-puncak kebudayaan nasional yang berfungsi memperkuat integrasi nasional dan identitas kebangsaan. Dalam kerangka ideologis tersebut, tradisi lokal yang sebelumnya bersifat independen secara bertahap ditarik ke dalam birokrasi negara (Silawati & Aslati, 2014, p. 240). Pemerintah semakin aktif menggunakan budaya daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional dan integrasi budaya serta mengembangkan festival budaya daerah sebagai sarana promosi kebudayaan nasional. Dalam konteks tersebut, Pacu Jalur mulai diposisikan sebagai aset budaya daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan Pacu Jalur mulai meningkat melalui penyelenggaraan festival budaya dan promosi tradisi daerah di tingkat regional maupun nasional (Suwardi, 1985, p. 83).

Sebelum era otonomi daerah, penyelenggaraan Pacu Jalur umumnya masih bersifat lokal. Setiap kecamatan atau kampung menyelenggarakan perlombaan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan dukungan pemerintah setempat. Skala penyelenggaraan relatif terbatas, baik dari jumlah peserta maupun jangkauan pengunjung (Suwardi, 1980, p. 21). Penataan ruang arena perlombaan dipusatkan di Tepian Narosa, Teluk Kuantan. Pemusatan ini menggeser secara perlahan dominasi arena-arena pacu skala kecil yang tadinya tersebar di sepanjang lintasan Sungai Batang Kuantan, mulai dari wilayah Hulu Kuantan hingga Cerenti. Melalui pemusatan arena di Tepian Narosa, pemerintah Orde Baru mengarahkan potensi solidaritas komunal Melayu Kuantan agar sejalan dengan agenda stabilitas regional. Salah satunya terjadi pada awal 1980an saat kepemimpinan Gubernur Riau Imam Munandar, menerapkan prinsip stabilitas dan ketertiban dalam setiap aspek pemerintahan, termasuk urusan kebudayaan (Susyati, 2025).

Untuk pertama kalinya sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, H. Imam Munandar, hadir secara langsung di Teluk Kuantan untuk membuka festival Pacu Jalur secara resmi. Kunjungan tersebut didampingi oleh pimpinan DPRD Tingkat I Riau, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Indragiri Hulu, Rektor Universitas Riau (UNRI), serta jajaran pejabat sipil dan militer daerah. Menteri Penerangan Republik Indonesia memberikan penghargaan berupa piala bergilir tahunan sebagai bentuk pengakuan resmi negara terhadap nilai-nilai budaya dan olahraga masyarakat Rantau Kuantan. Pada tahun yang sama, Gubernur Riau memperbesar alokasi bantuan dengan mengirimkan sepasang kerbau, sapi, kambing, serta berbagai paket alat-alat pertanian

modern untuk dimanfaatkan oleh warga desa pemenang. (Amanan & Sabrina, 2025, p. 32).



Gambar 1. Pacu Jalur Masuk Kalender Pariwisata
Sumber: Surat Kabar *Neraca*, 26 Agustus 1988, hal. 3

Langkah awal pemerintah diwujudkan melalui penataan penyelenggaraan Pacu Jalur menjadi agenda budaya tahunan yang dilaksanakan secara terencana. Pemerintah berperan dalam menyusun jadwal pelaksanaan, membentuk kepanitiaan, mengalokasikan anggaran, menyediakan fasilitas pendukung, serta melakukan koordinasi dengan lembaga adat dan masyarakat. Melalui penyelenggaraan festival yang dilakukan secara rutin, pemerintah berupaya memperkenalkan daerah kepada masyarakat luas dengan menjadikan Pacu Jalur sebagai ikon budaya. Festival ini menjadi media representasi sejarah, nilai-nilai adat, dan kehidupan masyarakat Kuantan yang selama berabad-abad berkembang di sepanjang Sungai Kuantan (Intansari, 2024, p. 114).

Perubahan penyelenggaraan menjadi agenda tahunan juga membawa dampak terhadap tata kelola festival. Pemerintah daerah mulai menerapkan pola penyelenggaraan yang lebih terorganisasi melalui pembentukan panitia resmi, penyusunan kalender kegiatan, serta koordinasi dengan berbagai instansi terkait. Penyelenggaraan yang lebih sistematis memberikan kepastian mengenai waktu pelaksanaan sehingga masyarakat, peserta, dan pengunjung dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik. Selain itu, kepastian jadwal juga memudahkan pemerintah daerah melakukan promosi budaya secara berkelanjutan, baik di tingkat Provinsi Riau maupun nasional (Febryan et al., 2025, p. 68).

Meskipun pemerintah mulai memainkan peran yang semakin besar, keberhasilan penyelenggaraan Festival Pacu Jalur tetap bergantung pada keterlibatan masyarakat adat. Tradisi pembuatan jalur, pelaksanaan musyawarah kampung, pemilihan pendayung, hingga berbagai ritual yang mengiringi perlombaan tetap dilaksanakan berdasarkan norma dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Ninik mamak, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga keaslian tradisi tersebut. Pemerintah

daerah lebih berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan kebijakan, pendanaan, dan sarana pendukung, sedangkan substansi budaya Festival Pacu Jalur tetap berada di tangan masyarakat sebagai pemilik tradisi (Febryan et al., 2025, p. 68).

Perkembangan Festival Pacu Jalur dalam Pengembangan Wisata Budaya (2006-2015)

Jika pada periode sebelumnya pemerintah daerah lebih berfokus pada penataan penyelenggaraan festival sebagai agenda budaya tahunan, maka pada periode ini orientasi penyelenggaraan mulai bergeser ke arah pengembangan sektor pariwisata. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian pemerintah terhadap sektor pariwisata sebagai salah satu instrumen pembangunan daerah, sekaligus berkembangnya paradigma yang menempatkan budaya sebagai aset strategis dalam meningkatkan daya saing daerah (Arvita & Perdana, 2025). Penyelenggaraan festival mulai dirancang secara lebih profesional melalui peningkatan kualitas pelaksanaan, penguatan koordinasi antarlembaga, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Pemerintah daerah juga mulai memanfaatkan Festival Pacu Jalur sebagai media promosi daerah melalui berbagai publikasi, kerja sama dengan media massa, serta partisipasi dalam kegiatan promosi pariwisata di tingkat provinsi maupun nasional (Intansari, 2024, p. 114).

Meningkatnya jumlah peserta yang mengikuti perlombaan terus bertambah juga menarik perhatian peserta dari daerah lain. Peningkatan tersebut turut diikuti oleh bertambahnya jumlah pengunjung yang tercatat 1,7 juta pengunjung datang untuk menyaksikan festival. Perubahan ini menjadi indikator bahwa Festival Pacu Jalur telah memasuki fase baru sebagai salah satu atraksi budaya yang memiliki potensi wisata (Muhlisa et al., 2026). Pengembangan Festival Pacu Jalur sebagai wisata budaya juga didukung oleh upaya pemerintah daerah memasukkan festival ke dalam kalender kegiatan pariwisata. Kepastian jadwal penyelenggaraan setiap tahun memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk merencanakan kunjungan, sekaligus memungkinkan pemerintah menyusun strategi promosi yang lebih terarah. Penyelenggaraan festival yang konsisten dari tahun ke tahun secara bertahap membangun citra Festival Pacu Jalur sebagai agenda budaya unggulan Kabupaten Kuantan Singingi. Konsistensi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat, pelaku usaha, serta wisatawan terhadap keberlanjutan festival (Muhlisa et al., 2026).



Gambar 1. Sertifikat Penetapan Pacu Jalur sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
No. Registrasi 85091/MPK.E/DO/2015

Sumber: Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada 20 Oktober 2015 di Jakarta, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, menandatangani penetapan resmi Pacu Jalur sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan Nomor Registrasi 85091/MPK.E/DO/2015. Landasan legal inilah yang kemudian memberi pijakan kuat bagi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi untuk terus mengembangkan festival ini secara terencana, sebagaimana terlihat dari upaya memasukkannya ke dalam kalender pariwisata tahunan. Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda yang ditampilkan pada Gambar 1 merupakan dokumen rujukan resmi yang membuktikan bahwa pengakuan negara terhadap Pacu Jalur tercatat secara administratif dalam sistem pencatatan warisan budaya takbenda nasional, sehingga dapat dijadikan pijakan hukum bagi kebijakan pengembangan festival pada periode-periode berikutnya.

Perkembangan Festival Pacu Jalur selama periode ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah pengunjung, tetapi juga oleh semakin besarnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan kebijakan, pendanaan, dan promosi, sedangkan masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Lembaga adat, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, dan komunitas lokal berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan festival, mulai dari persiapan jalur, pelaksanaan prosesi adat, hingga pelaksanaan perlombaan (Febryan et al., 2025, p. 68).

Selain memperkuat identitas budaya, perkembangan Festival Pacu Jalur mulai memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Setiap penyelenggaraan festival mendorong meningkatnya aktivitas perdagangan, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kuliner, transportasi, serta jasa akomodasi.

Kehadiran wisatawan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang memanfaatkan momentum festival untuk menjual berbagai produk lokal. Dengan demikian, Festival Pacu Jalur tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan perputaran ekonomi daerah (*Wawancara* Bapak Andri Meiriki, 14 Januari 2026).

Secara historis, periode 2006-2015 merupakan fase konsolidasi Festival Pacu Jalur sebagai wisata budaya. Pada fase ini terjadi penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas penyelenggaraan, perluasan promosi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dan wisatawan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Festival Pacu telah berkembang menjadi salah satu instrumen penting dalam strategi pembangunan daerah berbasis budaya. Fondasi yang terbentuk pada periode ini kemudian menjadi landasan bagi perkembangan Festival Pacu Jalur pada periode berikutnya, ketika festival memperoleh pengakuan yang lebih luas dan semakin berperan sebagai penggerak utama pengembangan wisata budaya di Kabupaten Kuantan Singingi.

Festival Pacu Jalur sebagai Penggerak Wisata Budaya, 2016-2025

Jika pada periode sebelumnya Festival Pacu Jalur telah berhasil dikembangkan sebagai agenda budaya tahunan yang menarik perhatian masyarakat regional, maka pada periode ini festival mengalami penguatan fungsi sebagai instrumen pembangunan daerah. Pergeseran tersebut ditandai oleh meningkatnya komitmen pemerintah daerah dalam menjadikan Festival Pacu Jalur sebagai ikon pariwisata, semakin luasnya promosi melalui media digital, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan festival.

Pengembangan Festival Pacu Jalur pada periode ini berlangsung seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan daerah. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi mulai menempatkan Festival Pacu Jalur sebagai agenda prioritas dalam promosi daerah melalui berbagai program pengembangan kebudayaan dan pariwisata. Festival dipromosikan tidak hanya kepada masyarakat di Provinsi Riau, tetapi juga kepada wisatawan nasional bahkan mancanegara melalui kerja sama dengan pemerintah provinsi, kementerian terkait, media massa, serta pemanfaatan media sosial dan platform digital (Handayani et al., 2024, p. 45). Perubahan pola promosi tersebut memperluas jangkauan informasi mengenai Festival Pacu Jalur sehingga mampu meningkatkan popularitasnya sebagai salah satu festival budaya yang dikenal luas.

Meningkatnya eksposur Festival Pacu Jalur membawa dampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Setiap penyelenggaraan festival tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal, tetapi juga menarik wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia. Wisatawan datang bukan hanya untuk menyaksikan perlombaan mendayung, tetapi juga untuk menikmati berbagai atraksi budaya yang menyertai festival, seperti pertunjukan seni tradisional, kuliner khas daerah, pameran produk kerajinan, serta berbagai kegiatan budaya lainnya (Amelia et al., 2025).

Sebagai penggerak pengembangan wisata budaya, Festival Pacu Jalur juga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Meningkatnya jumlah pengunjung selama penyelenggaraan festival menciptakan peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pedagang makanan dan minuman, pengrajin cendera mata, penyedia jasa transportasi, pemilik penginapan, hingga pelaku ekonomi kreatif memperoleh manfaat dari meningkatnya aktivitas wisata selama festival berlangsung. Perputaran ekonomi yang terjadi menunjukkan bahwa Festival Pacu Jalur tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak perkembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata (*Wawancara* dengan Bapak Kudri, 19 Mei 2026)

Di samping memberikan manfaat ekonomi, Festival Pacu Jalur juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi. Penyelenggaraan festival setiap tahun menjadi media untuk memperkenalkan sejarah, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya kepada generasi muda maupun masyarakat dari luar daerah. Tradisi pembuatan jalur, prosesi adat sebelum perlombaan, semangat gotong royong, hingga berbagai bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan selama festival memperlihatkan bahwa Pacu Jalur adalah representasi identitas budaya masyarakat Kuantan Singingi (Alwansyah & Bermana, 2026, p. 273).

Perkembangan teknologi informasi juga turut memberikan pengaruh yang besar terhadap popularitas Festival Pacu Jalur. Pemanfaatan media sosial, platform berbagi video, serta pemberitaan digital memperluas jangkauan promosi festival hingga ke tingkat nasional dan internasional. Dokumentasi visual mengenai perlombaan, prosesi adat, dan suasana festival tersebar secara luas sehingga meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk berkunjung ke Kabupaten Kuantan Singingi. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat posisi Festival Pacu Jalur sebagai destinasi wisata budaya sekaligus memperluas pengenalan budaya lokal kepada masyarakat global (Amelia et al., 2025).

Penguatan fungsi Festival Pacu Jalur sebagai instrumen pembangunan daerah pada periode ini ditandai oleh pengaturan hukum yang semakin rinci yang dapat dilihat pada Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 16 Tahun 2023 tentang aturan festival secara menyeluruh dalam satu kerangka regulasi teknis (BPK RI, 2023). Peraturan ini menetapkan kawasan resmi penyelenggaraan di sepanjang Tepian Narosa, dari jembatan Pulau Bungin Desa Pulau Aro hingga jembatan gantung Desa Sawah dan Tepian Seberang Teluk Kuantan, serta mewajibkan pembentukan panitia pelaksana yang melibatkan lima unsur, yaitu pemerintah daerah, masyarakat, pemangku adat, kalangan profesional, dan event organizer (pada Pasal 3 dan 4).

Regulasi ini mengatur penataan tribun penonton, pedagang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sistem parkir, izin reklame, pengelolaan sampah, hingga pelaksanaan ekspo produk dunia usaha dan instansi pemerintah (Pasal 8-13) hingga pada akhirnya, membuka secara skema kerja sama sponsor dengan dunia usaha untuk pengelolaan tribun,

pedagang, parkir, dan ekspo (Pasal 14), serta menetapkan sumber pembiayaan festival yang berasal dari APBN, APBD, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten, dunia usaha, dan masyarakat (Pasal 15). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan ini telah dikelola dengan logika manajemen destinasi wisata modern.

Regulasi teknis lanjutan turut memperkuat pola institusionalisasi ini. Keputusan Bupati menetapkan standar keselamatan tribun, batas lebar tribun maksimal tujuh meter dari tebing sungai, kewajiban izin dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta harga tiket tribun maksimal Rp40.000 (BPK RI, 2022). Sementara itu, untuk Pembuatan Jalur Tradisional memperlihatkan dimensi ekonomi festival yang mengalir hingga ke tingkat desa berhak menerima bantuan keuangan khusus sebesar Rp50.000.000 dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, yang disalurkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa untuk membiayai transportasi kayu jalur, upah tukang pembuatan jalur, pembuatan pendayung, hingga konsumsi selama proses pembuatan (BPK RI, 2024, Pasal 5). Kebijakan ini menandakan bahwa sejak pertengahan dekade 2020-an, pemerintah daerah secara langsung mensubsidi proses produksi budaya di tingkat akar rumput.

Penguatan tata kelola ini berjalan seiring dengan lonjakan popularitas festival di ranah digital. Pada tahun 2022, ilustrasi Pacu Jalur karya seniman Wastana Haikal terpilih sebagai Google Doodle dalam perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, menandai pengakuan terhadap tradisi ini hingga ke panggung digital global. Momentum ini berlanjut ketika video tarian anak pacu di haluan jalur menjadi viral di media sosial pada pertengahan dekade 2020-an, mendorong lonjakan kunjungan wisatawan. Sebagai indikasi skala tersebut, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi melaporkan kunjungan sebanyak 1.719.952 orang pada penyelenggaraan tahun 2023 dengan perputaran ekonomi lebih dari Rp90 miliar (Agustin, 2024), meskipun angka pasti kunjungan tahunan bervariasi dan masih perlu diverifikasi.

Tantangan dan Prospek Pengembangan Festival Pacu Jalur sebagai Wisata Budaya

Perkembangan Festival Pacu Jalur sebagai salah satu ikon wisata budaya Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan bahwa warisan budaya lokal mampu beradaptasi dengan dinamika pembangunan daerah dan industri pariwisata. Sejak ditetapkan sebagai agenda budaya tahunan dan berkembang menjadi salah satu daya tarik wisata unggulan, festival ini berhasil menarik perhatian masyarakat, wisatawan, pemerintah, maupun pelaku usaha. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi agar Festival Pacu Jalur tetap mampu mempertahankan nilai historis dan budaya yang menjadi identitas masyarakat Kuantan Singingi.

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya kecenderungan komersialisasi budaya. Seiring berkembangnya Festival Pacu Jalur sebagai daya tarik wisata, penyelenggaraan festival semakin dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan promosi daerah. Kondisi tersebut membawa dampak positif berupa meningkatnya kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi pada saat yang sama berpotensi menggeser makna budaya yang terkandung dalam tradisi Pacu Jalur. Apabila orientasi

ekonomi menjadi tujuan utama, terdapat kemungkinan bahwa unsur-unsur adat, ritual, dan nilai historis hanya dipertahankan sebagai pelengkap atraksi wisata. Situasi seperti ini dapat mengurangi nilai festival sebagai warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi (Tamrin et al., 2025).

Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan juga menuntut kesiapan infrastruktur dan tata kelola destinasi wisata. Penyelenggaraan Festival Pacu Jalur memerlukan dukungan sarana transportasi, fasilitas parkir, sanitasi, pengelolaan sampah, layanan kesehatan, keamanan, serta akomodasi yang memadai. Apabila peningkatan kunjungan wisatawan tidak diimbangi dengan kualitas pelayanan dan infrastruktur yang baik, maka pengalaman wisatawan dapat menurun dan berpengaruh terhadap citra Festival Pacu Jalur sebagai destinasi wisata budaya. Dengan demikian, pengembangan infrastruktur perlu dilakukan secara terpadu dengan tetap memperhatikan karakter lingkungan dan budaya lokal (Winarni et al., 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Festival Pacu Jalur memiliki prospek yang sangat besar untuk terus berkembang sebagai wisata budaya unggulan. Hal tersebut didukung oleh kuatnya identitas budaya yang dimiliki masyarakat Kuantan Singingi, konsistensi penyelenggaraan festival setiap tahun, serta meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya. Keberadaan Festival Pacu Jalur yang telah dikenal secara nasional memberikan modal yang kuat bagi Kabupaten Kuantan Singingi untuk memperluas promosi wisata sekaligus meningkatkan daya saing daerah melalui pengembangan destinasi berbasis warisan budaya.

Prospek pengembangan Festival Pacu Jalur juga semakin terbuka dengan berkembangnya teknologi digital sebagai media promosi wisata. Pemanfaatan media sosial, platform video digital, situs web pariwisata, dan berbagai kanal komunikasi lainnya memungkinkan Festival Pacu Jalur dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan mancanegara. Promosi digital tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan sejarah, nilai budaya, dan identitas masyarakat Kuantan Singingi kepada khalayak global. Pengembangan Festival Pacu Jalur juga memiliki prospek dalam memperkuat ekonomi kreatif masyarakat. Penyelenggaraan festival dapat menjadi ruang bagi pengembangan produk-produk lokal, seperti kerajinan tradisional, kuliner khas, seni pertunjukan, dan berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Integrasi antara Festival Pacu Jalur dan ekonomi kreatif akan memperluas manfaat ekonomi yang diterima masyarakat sekaligus meningkatkan nilai tambah budaya lokal (*Wawancara* dengan Bapak Zulhendri dan Bapak Yelfi Heriyanto, 17 Mei 2026).

Dalam jangka panjang, pengembangan Festival Pacu Jalur perlu diarahkan pada prinsip pariwisata budaya berkelanjutan. Prinsip ini menempatkan pelestarian nilai budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan perlindungan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan pariwisata. Pemerintah daerah, lembaga adat, pelaku usaha, dan masyarakat perlu membangun kolaborasi yang berkesinambungan agar Festival

Pacu Jalur tetap berkembang tanpa kehilangan identitas historisnya. Penguatan regulasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelestarian nilai adat, serta pengelolaan kawasan festival secara terpadu merupakan langkah-langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan festival pada masa mendatang (Kurniasari, 2021).

Dengan demikian, tantangan dan prospek pengembangan Festival Pacu Jalur merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam perjalanan sejarah festival ini. Berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan pariwisata harus dipandang sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang memerlukan pengelolaan secara bijaksana. Di sisi lain, peluang yang dimiliki Festival Pacu Jalur menunjukkan bahwa warisan budaya lokal mampu menjadi modal strategis bagi pembangunan daerah apabila dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, masa Festival Pacu Jalur tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan wisata budaya yang berorientasi pada keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Pacu Jalur mengalami transformasi yang substansial dari tradisi masyarakat sungai menjadi penggerak utama pengembangan wisata budaya di Kabupaten Kuantan Singingi pada periode 1999-2025. Transformasi tersebut berlangsung melalui tiga fase utama, yaitu institusionalisasi festival sebagai agenda budaya tahunan setelah pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi (1999-2005), penguatan fungsi festival dalam pengembangan wisata budaya melalui peningkatan kualitas penyelenggaraan dan promosi (2006-2015), serta pengukuhan Festival Pacu Jalur sebagai ikon pariwisata daerah yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat (2016-2025). Keberhasilan perkembangan tersebut didukung oleh sinergi antara pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pembangunan pariwisata. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Festival Pacu Jalur tidak hanya berperan sebagai atraksi wisata, tetapi menjadi media pelestarian warisan budaya, penguatan kohesi sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta pembentukan citra Kabupaten Kuantan Singingi sebagai destinasi wisata budaya. Namun demikian, perkembangan festival juga menghadapi tantangan berupa potensi komersialisasi budaya, kebutuhan peningkatan infrastruktur, penguatan promosi digital, dan regenerasi pelaku budaya. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi perlu memperkuat kebijakan pengembangan Festival Pacu Jalur berbasis pariwisata budaya berkelanjutan melalui peningkatan kualitas infrastruktur, pengelolaan destinasi, promosi digital yang terintegrasi, serta dukungan terhadap usaha ekonomi kreatif masyarakat. Di sisi lain, lembaga adat dan masyarakat perlu terus memperkuat pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar autentisitas tradisi tetap terjaga. Kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta menjadi faktor penting untuk memastikan Festival Pacu Jalur tetap berkembang sebagai warisan budaya yang bernilai

historis sekaligus sebagai penggerak pembangunan pariwisata dan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang *Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam*.

Surat Kabar *Neraca*, “Pacu Jalur diharapkan Masuk Kalender Pariwisata”, 26 Agustus 1988

Buku:

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.

Siregar, A. A., Darmayasa, D., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., Juansa, A., & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata Kreatif: Mengembangkan Pariwisata Berbasis Budaya dan Ekonomi Kreatif*. PT. Star Digital Publishing.

Suwardi. (1980). *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.

Suwardi. (1985). *Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapannya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Artikel:

Agustin, L. (2024). Dari Tepian Narosa, Berharap APBN untuk Festival Pacu Jalur. *INIRiau*.

Alwansyah, D., & Bermana, A. L. (2026). Perancangan Identitas Visual Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 272–281.

Amanan, & Sabrina. (2025). Pacu Jalur: Dari Pacu Perahu Lokal Hingga Salah Satu Pariwisata Terpopuler Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal: Lembaga Penelitian Dan Penerbitan Hasil Penelitian*, 8(1), 27–35. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>

- Amara, G., Sugeng, P., Ayun, A., Utami, D., Salsabilla, R. A., Khairani, Y., & Hudi, I. (2025). Menghidupkan Tradisi Pacu Jalur Kebanggaan Kuantan Singingi melalui Sosialisasi Edukatif di SDN 6 Pekanbaru: Melestarikan Warisan, Menanamkan Identitas Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 1815–1823.
- Amelia, M. A., Hudi, I., Erika, S., Putri, D., Angrean, B., Zaky, M., Salsyabila, T. H., Ramadhani, N., Alfahri, M., & Farhan, M. (2025). Generasi Muda Melek Budaya: Mengenal Dan Melestarikan Budaya Lokal (Pacu Jalur Dan Bolu Kemojo). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(11).
- Arvita, R., & Perdana, B. C. (2025). Branding Daerah melalui Wisata Budaya: Peluang Strategis. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences*, 3(4), 244–250. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i4.196>
- Bintang, K., & Salam, A. (2025). Transformasi Perayaan Tabut Bengkulu : dari Ritual Keagamaan menjadi Agenda Tahunan Tahun 1998-2022. *Jurnal Kronologi*, 7(3), 155–170. <https://doi.org/10.24036/jk.v7i3.975>
- BPK RI. (2022). *Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor: Kpts/202/VIII/2022 tentang Pengaturan Pengelolaan Tribun Selama Kegiatan Festival Pacu Jalur Tradisional Tahun 2022 Kabupaten Kuantan Singingi*.
- BPK RI. (2023). *Peraturan Bupati Kuantan Singingi No. 16 Tahun 2023*.
- BPK RI. (2024). *Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 23 Tahun 2024 tentang Bantuan Keuangan Khusus Kepada Desa Untuk Pembuatan Jalur Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi*.
- Febryan, D., Yahya, M., Linadri, F. A., Fadilla Saputri, Delmira Syafrini, & Mardhiah, D. (2025). Tradisi Pacu Jalur Terhadap Perekonomian dan Pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 2(1), 62–70.
- Handayani, D., Rusli, Z., & Sidiq, S. S. (2024). Dinamika Pembangunan Masyarakat Lokal di Kabupaten Kuantan Singingi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.36378/prosidinguniks.v1i1.4646>
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.

- Intansari, H. (2024). Strategi Pengembangan Festival Budaya Pacu Jalur Menuju Event Nasional Di Kuantan Singingi Riau. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan*, 3.
- Kurniasari, K. K. (2021). Pariwisata Budaya Berkelanjutan : Persepsi Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62–74. <https://doi.org/10.37535/104001120215>
- Medri, L., & Najmi. (2025). Perkembangan Olahraga Pacu Jawi : Dari Tradisi Budaya hingga Organisasi di Kabupaten Tanah Datar (1990-2024). *Jurnal Kronologi*, 7(3), 171–188. <https://doi.org/10.24036/jk.v7i3.981>
- Muhlisa, K., Amanda, R. F., Novita, Y., & Rahmah. (2026). Peran Pacu Jalur Sebagai Atraksi Wisata Unggulan Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kuantan Singingi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3526>
- Silawati, & Aslati. (2014). Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2).
- Susyati. (2025). *Biografi Gubernur Riau Ke-5: H. Imam Munandar (1980-1988)*.
- Tamrin, M., Muhammad, R., & Hermansyah, D. D. P. (2025). Dari Sungai Batang Kuantan ke FYP Dunia : Viralitas Pacu Jalur sebagai Diplomasi Budaya Digital Indonesia Kontemporer Pacu Jalur adalah tradisi balap perahu khas Masyarakat Kuantan Singingi , Provinsi budaya , nilai-nilai , dan kebijakan luar negeri yang. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i3.2349>
- Winarni, R., Jaya, U. A., Raspati, G., Akbar, T. S. W., Septiani, N., & Nakiza, E. S. (2025). Strategi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Di Era Digital: Kajian Pustaka Terhadap Model Pengelolaan Terintegrasi. *Journal–Management, Business Administration, and Accounting Journal*, 2(1), 40–52. <https://ojs.sains.ac.id/index.php/mba-journal/article/view/140>

Wawancara:

Andri Meiriki (Kabid Pariwisata Kuantan Singingi) *Wawancara* di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kuantan Singingi, 14 Januari 2026.

Kudri (Pemilik Penginapan di sekitar Tapian Narosa Arena Pacu Jalur). *Wawancara* di Taluk Kuantan, 17 Mei 2026.

Yelfi Heriyanto (UMKM di sekitar Tapian Narosa Arena Pacu Jalur). *Wawancara* di Taluk Kuantan, 17 Mei 2026).

Zulhendri (UMKM di sekitar Tapian Narosa Arena Pacu Jalur). *Wawancara* di Taluk Kuantan, 17 Mei 2026.